

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Dari hasil penelitian pada bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa fenomena kekerabatan manusia dengan buaya di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah merupakan kekerabatan yang berlangsung secara turun-temurun yang diwarisi oleh pelaku dari leluhur mereka, yang bermula dari Datu Abi (H. Surya) dan diikuti oleh keturunannya hingga saat ini, dengan motivasi yang tidak jauh berbeda. Jadi, meskipun keturunan Datu Abi dan orang lain—umumnya berasal dari Kecamatan Pugaan dan sekitarnya dan merantau ke Banjarmasin—yang juga melakukan hal yang sama yaitu menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya, sudah tidak berdomisili di Kecamatan Pugaan lagi, namun kepercayaan akan adanya rasa kekerabatan tersebut tetap terbina, hal ini dikarenakan konsekwensi dan komitmen mereka akan sebuah ikatan perjanjian dengan leluhur buaya yang dari dulu sudah terjalin, sehingga susah bagi mereka untuk melepas perjanjian tersebut. Kepercayaan adalah sebuah sugesti yang mempengaruhi seseorang, dan seseorang akan menjalani hidup sesuai dengan apa yang diyakininya. Orang yang secara turun-temurun mewarisi suatu kepercayaan akan terus hidup dengan kepercayaannya,

hal ini juga yang berlaku pada beberapa penduduk di Kelurahan Teluk Tiram yang masih menganut kepercayaan akan adanya kekerabatan dengan buaya leluhur mereka.

Jika ditinjau secara fenomenologis, khususnya fenomenologi agama, kepercayaan di atas jelas dapat dikategorikan sebagai kepercayaan totemisme, yakni seseorang mempercayai akan adanya hubungan kekerabatan dan atau kekeluargaan dengan binatang tertentu, yang dalam kasus ini adalah buaya. Dari kasus tersebut juga dapat dilihat bahwa meskipun para penganut sudah lama tinggal jauh dari daerah asal kepercayaan tersebut tumbuh dan berkembang, dan kini mereka tinggal di suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat berbagai kepercayaan, namun keyakinan mereka tidak berubah. Ini dikarenakan mereka tinggal secara berkelompok dan semacam terbentuk suatu komunitas di antara mereka, yang memungkinkan mereka tetap dapat selalu berinteraksi satu sama lain khususnya mengenai kepercayaan totemisme mereka, sehingga kepercayaan ini tidak mudah hilang begitu saja dan tetap dilestarikan.

Dan jika dilihat dari aspek psikologis, setiap manusia—tak terkecuali yang mengaku tidak beragama sekalipun—tetap secara fitrah ia akan merasa perlu bergantung kepada sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan absolut, supernatural, dan tidak dapat divisualisasikan dengan panca indera. Secara naluri manusia akan selalu merasa ada kekuatan maha dahsyat di luar dirinya yang bisa saja setiap saat mengancam dirinya, atau sebaliknya menolong dirinya dari marabahaya, sehingga ia perlu melakukan suatu pemasrahan diri berupa pendekatan, pemujaan, hingga penyembahan kepada sesuatu yang diyakininya

sebagai tempat bergantung tersebut. Terlepas seseorang tersebut sudah menganut suatu agama atau tidak, sudah merasa bertuhan atau tidak, praktek-praktek pemujaan akan selalu perlu untuk diadakan, dengan berbagai motivasinya.

Sedangkan dalam kasus kepercayaan akan adanya hubungan kekerabatan dengan buaya berikut ritual-ritualnya dalam kasus ini, kepercayaan tersebut dapat dikategorikan sebagai sinkretisme, yaitu bercampurnya beberapa kepercayaan dalam diri seseorang maupun kelompok. Ini dapat dilihat dari data yang terhimpun bahwa semua responden (penganut kepercayaan kekerabatan dengan buaya) beragama Islam, dan mereka—sebagaimana pengakuan mereka sendiri—tetap mempercayai bahwa yang berhak disembah dan dimintai pertolongan adalah Allah swt. saja, namun mereka juga tetap mempertahankan keyakinannya akan adanya hubungan kekerabatan dengan buaya dan setiap tahun melakukan ritual tertentu untuk menolak berbagai musibah yang datang dari sang buaya dengan alasan berwasilah, yang dalam istilah lain *basari'at*, yakni mengusahakan sebab, baik itu sebab kesembuhan, sebab tertolaknya bala, sebab terhindarnya marabahaya dan penyakit yang disebabkan oleh sang buaya, dan lain-lain, yang mana ritual *basari'at* dalam kasus ini dinamakan *manyanggar*, yang dipimpin oleh seorang ulama (baca: dukun) yang dianggap sakti dan menguasai proses ritual tersebut, dan tentunya mempunyai hubungan kekerabatan dengan buaya pula.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 427.

Adapun dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama (ulama) sekitar Kecamatan Teluk Tiram, secara umum mereka sepakat bahwa kepercayaan akan adanya hubungan kekerabatan manusia dengan buaya di lingkungan mereka adalah kepercayaan yang mengarah kepada kemusyrikan. Apalagi, kata mereka, buaya yang dimaksud bukanlah buaya asli melainkan buaya siluman atau jadi-jadian, dan ritualnya pun merupakan *kemubadziran*. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yang termaktub dalam Alquran Surah az-Zumar ayat 3:

.... وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ وَرَثَةِ أَوْلِيَآءِ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِقَبُولِنَا إِيَّاكَ اللَّهُ لَقَّ ..... (الزمر: ٣)

Menurut mereka pula, bahwa kepercayaan dan perilaku sebagian masyarakat yang meyakini adanya hubungan kekerabatan dengan buaya tersebut tidak lepas dari kedangkalan pemahaman keagamaan pada tiap individu masyarakat itu sendiri, serta kuatnya mereka dalam memegang teguh tradisi yang diwarisi secara turun-temurun, sehingga fenomena tersebut bukan lagi hal baru di lingkungan tersebut. Para ulama di sini menjelaskan, bahwa jika ditinjau dari aspek historis, fenomena tersebut sangatlah wajar, dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Kecamatan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat khususnya, sebagian besar dahulunya adalah keturunan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme (bahkan sebagiannya totemisme) sebelum masuknya Hindu, Budha, Islam dan Kristen seperti sekarang ini. Jadi, menurut mereka, pengaruh-pengaruh budaya dan kepercayaan nenek moyang bagi sebagian masyarakat beragama (Islam

khususnya) di Indonesia masih terlihat kentara, meskipun beberapa unsurnya sudah diislamisasikan, lewat jalur budaya pula. Sehingga menurut mereka, kepercayaan-kepercayaan warisan nenek moyang tersebut bisa bertahan atau tergerus dengan sendirinya, tergantung para pelaku dan penganutnya itu sendiri, apakah seiring berkembangnya zaman, pesatnya ilmu pengetahuan, dan banyaknya lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mereka ikuti, pola pikir keberagaman mereka akan berubah atau tidak, penganut itu sendirilah yang menentukan. Namun para ulama tidak berhenti sampai di situ saja dalam menyikapi berbagai fenomena keberagaman tersebut, mereka juga berusaha berkomunikasi dengan masyarakat lewat jalur dakwah di berbagai *majelis ta'lim*, pengajian khusus dan umum di tengah masyarakat, guna memberikan pemahaman yang lurus tentang agama yang dipeluk masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran ulama dalam masyarakat sangatlah vital, dan pandangan-pandangan mereka dapat dijadikan acuan, bahan rujukan, serta pertimbangan dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Dari hasil penelitian penulis terhadap para ulama yang berdomisili di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat ini, bisa dilihat bahwa sebenarnya mereka mempunyai peran yang *independen* di tengah masyarakat, yang mana dengan pendapat-pendapat mereka itu diharapkan masyarakat Kecamatan Banjarmasin Barat khususnya, dan umat Islam pada umumnya dapat mengambil pelajaran dari pendapat tersebut, guna meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Para ulama tersebut juga benar-benar dapat memainkan peran mereka di tengah masyarakat, dibuktikan dengan kesibukan mereka membina beberapa *majelis*

*ta'lim* baik milik pribadi maupun milik suatu kelompok masyarakat. Mereka mampu memposisikan diri di tengah masyarakat secara netral, berdiri sendiri, dan berusaha menjadi pengayom keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Pandangan-pandangan mereka terkait kasus kekerabatan manusia dengan buaya di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat juga terlihat bijak dan objektif. Apresiatif, namun tetap kritis. Mereka tidak serta-merta menovonis, sebelum benar-benar mengerti permasalahan. Sikap inilah—apresiatif namun tetap kritis—yang hendaknya juga ada pada setiap tokoh agama yang mana pendapat-pendapat mereka sering diikuti oleh masyarakat, sehingga mereka tidak terjebak pada persepsi yang salah dan parsial dalam menyikapi permasalahan keagamaan dan kebudayaan yang terus berkembang di lingkungan mereka. Para ulama ini juga tidak hanya memberikan pandangan mengenai fenomena yang ada di lingkungannya, menjelaskan yang benar itu benar dan keliru itu keliru sekaligus menjelaskan pula di mana letak kekeliruannya secara objektif, serta mereka juga memberikan solusi positif dari pemahaman dan praktek keberagaman yang mereka anggap keliru tersebut. Dan itulah, hemat penulis, ciri-ciri ulama yang komprehensif yang dibutuhkan masyarakat, karena fenomena kebudayaan dan keberagaman masyarakat Indonesia sangatlah kompleks dan mozaik, yang tentunya menuntut kiprah ulama yang benar-benar mengerti pula akan 'keunikan' tersebut.